

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Secara umum Rumah Sakit didirikan dengan maksud utama memberikan pelayanan medis kepada mereka yang membutuhkan. Karena itu rumah sakit bukanlah suatu badan usaha atau unit usaha yang berorientasi laba. Dokter dan para medis lainnya merupakan orang-orang yang melaksanakan tugas pengabdian terhadap kemanusiaan. Begitu pula pihak-pihak yang bersedia mendirikan rumah-rumah sakit yang tentu saja memahami bahwa investasi mereka bukanlah dalam rangka memperoleh keuntungan finansial semata. Jadi dapat dipahami, bahwa rumah-rumah sakit pada umumnya didirikan oleh pemerintah dan atau yayasan-yayasan yang tidak berorientasi laba.

Namun kemajuan dalam banyak hal seperti ekonomi yang menumbuhkan banyak orang terdidik dan menjadi lebih sejahtera dalam hitungan finansial; kemajuan teknologi yang memberikan alternatif pelayanan yang lebih canggih; peradaban yang lebih maju yang menyebabkan orang-orang memiliki pilihan layanan menyebabkan muncul tawaran alternatif layanan yang lebih memuaskan, walaupun dengan harga yang berbeda dengan pelayanan biasanya. Sehingga mulailah bermunculan rumah-rumah sakit yang lebih modern dengan pelayanan yang berbeda. Untuk rawat inap misalnya, ada kelas-kelas VVIP, VIP, kelas I, kelas II, kelas III. Atau sebutan lainnya yang menunjukkan perbedaan layanan dan harga.

Berdasarkan kebijakan pentarifan atau *Pricing Policy* yang merupakan tahap strategis dan penting dalam rangkaian penghitungan unit cost sampai menjadi tarif pelayanan rumah sakit. Kebijakan pentarifan dilakukan oleh jajaran internal rumah sakit dengan mempertimbangkan faktor-faktor penentu dalam proses pentarifan. Terkait dengan proses pentarifan, maka terdapat Undang-Undang Rumah Sakit Nomor 44 Tahun 2009 dengan aturan turunannya yaitu Permenkes Nomor 12 tahun 2013 tentang Pola Tarif Rumah Sakit dan Permenkes Nomor 85 Tahun 2015 tentang Pola Tarif Nasional Rumah Sakit.

Berdasarkan ketentuan Permenkes nomor 85 tahun 2015 tentang Pola Tarif Nasional Rumah Sakit yang merupakan amanat dari Undang-Undang Rumah Sakit nomor 44 tahun 2009, tarif rumah sakit disusun tetap berdasarkan *unit cost* atau biaya satuan. *Unit cost* atau biaya satuan adalah hasil dari perhitungan total biaya (*total cost*). Tarif kegiatan pelayanan merupakan penjumlahan antara jasa sarana dengan jasa pelayanan. Jasa sarana adalah biaya dari jasa sarana, sedangkan jasa pelayanan adalah imbalan yang diberikan kepada para pemberi jasa. Ada suatu keadaan rumah sakit mempunyai misi untuk melayani masyarakat yang kurang mampu, salah satu contohnya yaitu Rumah Sakit St. Antonio yang terletak di Baturaja-Sumatera Selatan yang merupakan RS Swasta yang dikelola oleh Kongregasi biara. Untuk tarif rawat inap yang digunakan oleh Rumah Sakit tersebut yaitu menggunakan penghitungan berdasarkan INA CBGs dan kesepakatan dari pihak Yayasan Rumah Sakit tersebut.

Sistem INA-CBGs. Dalam peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 52 tahun 2016 tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dijabarkan adanya empat jenis tarif: tarif kapitasi, tarif non kapitasi, tarif INA-CBGs

(Indonesian-Case Based Groups), dan tarif non INA-CBGs . INA-CBGs adalah model pembayaran yang digunakan oleh BPJS Kesehatan untuk mengganti klaim yang ditagihkan oleh rumah sakit dengan menggunakan sistem paket berdasarkan penyakit yang diderita oleh pasien. Menurut Permenkes nomor 52 tahun 2016, tarif INA-CBGs adalah besaran pembayaran klaim oleh BPJS Kesehatan kepada fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjutan atas paket layanan yang didasarkan kepada pengelompokan diagnosis penyakit dan prosedur. Berdasarkan atas sistem ini, rumah sakit akan mendapatkan pembayaran berdasarkan tarif INA-CBGs yang merupakan rata-rata biaya yang dihabiskan untuk satu kelompok diagnosis. Sistem INA-CBGs ini tidak akan merugikan pihak rumah sakit karena sebagian besar tarifnya di atas standar. Untuk beberapa tarif yang di bawah standar masih dilakukan evaluasi agar didapatkan nilai yang sesuai. Pada dasarnya, sistem ini melakukan efisiensi pembiayaan dengan hasil pelayanan pengobatan yang baik.

Salah satu persoalan yang sering dikeluhkan oleh pihak manajemen rumah sakit yang menjalankan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) adalah besarnya perbedaan tarif paket INA-CBGs dengan total tagihan (*billing*) berdasarkan tarif rumah sakit. Perbedaan tarif dalam konteks ini selalu menimbulkan pertanyaan, apakah tarif INA-CBGs yang terlalu kecil atau tarif rumah sakit yang terlalu besar. Tidak jarang anggapan tarif INA-CBGs yang terlalu kecil ini menjadi salah satu penyebab komplain dari jajaran manajemen rumah sakit dan timbulnya resistensi khususnya di kalangan dokter di rumah sakit dalam memberikan pelayanan kepada pasien peserta program JKN oleh BPJS kesehatan (Tri Muhammad hani, 2019).

Pada dasarnya tarif senantiasa dipengaruhi oleh dua pihak yang berbeda yaitu diantaranya satu pihak produsen yang sebagai operator selaku penyelenggara akan menetapkan tarif yang tinggi untuk memperoleh keuntungan yang besar. Sedangkan pihak yang satunya yaitu pihak konsumen dalam hal ini pasien, yang mengharapkan tarif rendah dengan pelayanan ramah dan fasilitas lengkap. Selain tarif ada juga jasa, jasa memiliki beberapa pengertian yang dimulai dari pelayanan personal sampai pada jasa sebagai suatu produk. Jasa merupakan juga setiap kegiatan yang dapat diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain yang dasarnya tidak berwujud dan tidak berakibat sebagai kepemilikan sendiri. Contohnya yaitu jasa perawatan, jasa pengobatan, jasa konsultasi dan lain-lain. Dan yang menjadi sifat perusahaan yang menghasilkan jasa yaitu jasa tidak dapat disimpan. Perusahaan jasa, terutama pada umumnya rumah sakit memiliki aktivitas dan pengeluaran berdasarkan permintaan atas aktivitas tersebut. Apabila terdapat pasien yang menjalani rawat inap dan pengobatan, maka hal tersebut merupakan produk bagi rumah sakit karena pasien yang menjalani rawat inap akan menerima berbagai jenis jasa pelayanan dari pihak rumah sakit. Misalnya yaitu pasien kecelakaan dan pasien bedah, yang harus dirawat inap, maka pasien tersebut akan menerima jasa pelayanan kesehatan selama proses penyembuhan.

Menentukan suatu keputusan untuk harga jual produk perusahaan manufaktur berbeda dengan menentukan keputusan untuk tarif jasa rawat inap. Hal ini disebabkan karena rumah sakit masih mempertimbangkan suatu misi sosial yang mengutamakan pasien yang kurang mampu atau pasien yang berada pada perekonomian kelas bawah. Sehingga dengan tidak langsung biaya perawatannya dibebankan kepada pasien yang lebih mampu.. Maka dengan demikian, dapat

diharapkan bahwa dengan membebaskan tarif pasien ke kelas utama/VVIP dapat diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pasien pada kelas bawah selama menjalani masa perawatan di rumah sakit.

Salah satu bentuk dari perusahaan jasa yang menghasilkan beberapa jenis jasa yaitu rumah sakit. Karena terdapat banyak jenis jasa yang dihasilkan dari berbagai aktivitas yang terjadi di rumah sakit, maka rumah sakit perlu mempertimbangkan penetapan tarif jasa rumah sakit yang tepat. Pendekatan penghitungan tarif dengan metode ABC ditetapkan karena biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan oleh jasa. Pendekatan ini menggunakan *cost activity* yang berdasarkan pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan ketepatan pembebanan biaya tidak langsung (*overhead*) dalam menentukan biaya jasa rumah sakit. Maka, manfaat dari penghitungan dengan metode ABC, *cost activity* yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembebanan biaya yang akurat.

Rumah Sakit St.Antonio merupakan salah satu rumah sakit swasta yang dikelola oleh Suster kongregasi FSGM (*Fransiscaness Saint Georgius Martir*) yang melayani kesehatan untuk masyarakat. Penerapan tarif rawat inap di rumah sakit ini menggunakan tarif INA CBGs. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN ACTIVITY BASED SYSTEM DALAM MENENTUKAN BESARNYA TARIF JASA RAWAT INAP PADA RS.ST.ANTONIO” Untuk mengetahui penentuan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Cost System* pada RS. St.Antonio.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Tarif merupakan nilai suatu jasa pelayanan yang ditetapkan dengan ukuran sejumlah uang berdasarkan pertimbangan bahwa dengan nilai uang tersebut sebuah rumah sakit bersedia memberikan jasa kepada pasien (146:Laksono Trisnantoro). Pendekatan penghitungan biaya satuan dengan metode *Activity Based Costing System* menjadi salah satu alternatif solusi perumusan biaya tarif jasa rawat inap pada ruangan VVIP, VIP, Kelas1, kelas 2, dan kelas 3 yang dari masing-masing ruangan memiliki jumlah pentarifan yang berbeda. Berdasarkan latar belakang permasalahan itu, maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana cara menentukan penghitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada ruangan VVIP, VIP, kelas 1, kelas2, kelas 3 di RS.St.Antonio dengan membandingkannya dengan tarif RS.St.Antonio ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui perbandingan jumlah tarif jasa rawat inap pada RS dari penghitungan berdasarkan INACBGs dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berikut ini penulis menguraikan beberapa manfaat yang diperoleh dalam makalah ini:

### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai media untuk menambah wawasan pengetahuan dan perkembangan ilmu dalam menerapkan teori-teori

yang diperoleh selama kuliah dan untuk memberikan bukti bahwa *Activity Based Costing System* dapat diterapkan untuk menetapkan tarif jasa rawat inap di RS.

b) Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Rumah Sakit St. Antonio sebagai masukan untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan penerapan *Activity based Costing System* di Rumah Sakit .

c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, dan berguna sebagai bacaan untuk menambah pengetahuan dan sebagai panduan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada masalah yang sama.